

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Kurikulum Bahasa Inggris 2004 Sekolah Menengah Atas (SMA) di Indonesia merupakan kurikulum berbasis kompetensi yang secara eksplisit menyebutkan tujuan pembelajaran bahasa Inggris di Indonesia adalah mencetak siswa yang mempunyai kompetensi berkomunikasi secara lisan dan tulisan yang mencapai tingkat literasi informasi (Depdiknas, 2004: 307). Literasi informasi merupakan suatu kemampuan mendayagunakan bahasa yang dikuasai untuk memperoleh pengetahuan yang diinginkan (Wells, 1987, dikutip dari Depdiknas, 2004: 307), sedangkan kompetensi berkomunikasi adalah kemampuan membagi ide, baik secara lisan maupun tulisan, yang berterima secara sosial-budaya, linguistik, aksi dan strategi (Celcia-Muria, et.al., 1995, dikutip dari Helena, 2006: 2). Hal ini menandakan ada kaitan erat antara kompetensi berkomunikasi yang disebutkan dalam kurikulum dengan kompetensi wacana.

Wacana adalah suatu abstraksi komunikasi yang dapat berwujud pada teks lisan dan tulisan (Helena, 2006: 2). Kompetensi wacana yang baik menghasilkan teks yang berterima, sehingga komunikasi dapat terjadi. Pada implementasi kurikulum 2004 SMA di Indonesia, kompetensi wacana tulis tercapai jika siswa dapat membuat teks tertulis sesuai genre-genre yang dipelajari. Terdapat dua belas genre yang dipelajari di tingkat SMA, yaitu prosedur, deskriptif, *recount*, naratif, laporan, berita, eksposisi analisis, eksposisi hortatori, lelucon, penjelasan, diskusi, dan ulasan. Khusus siswa SMA yang mengambil program studi bahasa, selain kedua belas genre yang telah disebutkan di atas, diberikan pembelajaran satu tambahan genre lain, yaitu *public speaking*. Freez dan Joyce (2002, dikutip dari Helena, 2006: 2) merekomendasikan penggunaan ancangan genre pada kurikulum yang menekankan penguasaan ragam-ragam genre, seperti kurikulum Bahasa Inggris 2004 di Indonesia.

Ancangan genre yang digunakan dalam kurikulum 2004 merupakan ancangan yang mengkombinasikan pembelajaran bahasa dengan keberterimaannya secara sosial-budaya (Freeze and Joyce, 2002, dikutip dari Helena, 2006: 3). Ancangan ini merupakan ancangan yang direkomendasikan pada pemelajar bahasa tingkat rendah (*low*) hingga menengah (*intermediate*) untuk mempelajari kemahiran menulis (Kim, 2007: 38). Keunggulan ancangan genre dalam membantu pembelajaran menulis juga diakui oleh banyak peneliti lain (Badger dan White, 2000; Matsuo dan Bevan, 2002; Paltridge, 2004; Mali-Jali, 2006). Siswa SMA di Indonesia adalah pemelajar bahasa Inggris yang berada pada tingkat rendah hingga menengah, sehingga ancangan genre dapat digunakan untuk membantu siswa membuat tulisan yang berterima dalam konteks sosial-budaya.

Menurut Hammond, et.al (1992, hal. 17, dikutip dari Helena, 2007: 5), ancangan genre mempunyai empat tahap prosedur pembelajaran, yaitu penjelasan mengenai isi teks, organisasi teks, dan tata bahasa suatu teks (*building knowledge of the field/ BKOF*), pemberian teks-teks model (*modeling of the text/ MOT*), pendiskusian dan penyusunan kerangka teks dalam kelompok (*joint construction/ JC*) dan pembuatan teks secara mandiri (*independent construction/ IC*). Pada tahap BKOF, siswa diberikan penjelasan mengenai konteks penulisan teks dan fungsi kebahasaan yang dibutuhkan. BKOF dilanjutkan dengan tahap MOT yang memberikan contoh penggunaan genre dalam teks. Selanjutnya, pembelajaran dilanjutkan dengan JC yang meminta siswa mendiskusikan teks tulis dalam suatu kelompok kerja. Pembelajaran ancangan genre ditutup dengan tahap IC yang meminta siswa untuk membuat teks tertulis secara individual.

Keempat tahap tersebut ini merupakan prosedur pengajaran ancangan genre yang benar dan direkomendasikan oleh kurikulum 2004. Namun, tidak semua pengajar SMA di Indonesia menerapkan prosedur tersebut di kelas (*"English"* dari situs www.happyhamka.wordpress.com, 2008: 1). Kebanyakan pengajar cenderung tidak mengindahkan prosedur tersebut dan memilih menerangkan pelajaran berdasarkan apa yang tercetak dalam buku teks yang digunakan (*page to page instruction*) atau mengajar dengan menggunakan

metode *Grammar Translation Method* yang tidak mencerminkan kompetensi untuk berkomunikasi.

Terlepas dari keunggulan yang dimilikinya, ancangan genre tetap mempunyai beberapa kelemahan yang berpotensi membuat pembelajaran menulis tidak berjalan efektif. Misalnya, ancangan genre tidak memasukkan kegiatan yang diperlukan untuk merevisi tulisan siswa dalam prosedur pengajarannya, sehingga pengajaran yang dilakukan terkesan menggampangkan proses penulisan yang yang dibutuhkan pada pembuatan suatu tulisan (Kim, 2007: 38). Anggapan ini dapat mematikan kreatifitas yang dimiliki siswa dan membuat tulisan yang dihasilkan siswa belum baik. Untuk mengatasi hal ini, para peneliti menyarankan penggabungan prosedur ancangan genre dengan ancangan proses (Badger dan White, 2002; Kim, 2007).

Ancangan proses merupakan ancangan yang berpusat pada siswa dan sangat memperhatikan proses penulisan yang dibutuhkan untuk membuat suatu tulisan (Tribble, 1996: 38). Prosedur pengajaran menulis yang menggunakan ancangan proses melibatkan banyak revisi untuk memperbaiki tulisan yang dibuat. Revisi tulisan pada ancangan proses dapat diberikan melalui balikan sesama teman dan sistem kode. Namun, proses revisi yang dilakukan berlaku untuk semua teks yang dibuat. Misalnya, penulisan surat pribadi juga mendapatkan proses revisi yang sama dengan penulisan teks argumentasi. Hal ini membuat pembelajaran yang dilakukan kurang memperhatikan keberterimaan teks dalam konteks sosial, sehingga penggunaan ancangan ini menuai banyak kritik.

Dengan mengambil kelebihan-kelebihan yang dimiliki kedua ancangan tersebut, diharapkan siswa dapat mengembangkan kemahiran menulis dengan baik. Hal ini telah dilakukan oleh Badger dan White (2000) yang melakukan penelitian kemahiran menulis yang menggunakan gabungan ancangan proses genre, sehingga menjadi ancangan proses genre. Prosedur pengajaran ancangan proses genre dimulai dengan memberikan pengajaran menulis menggunakan prosedur pengajaran ancangan genre dan dilanjutkan dengan menggunakan prosedur pengajaran ancangan proses. Pada awal pembelajaran, siswa diberi penjelasan mengenai konteks sosial penggunaan teks. Hal ini mencakup

penjelasan mengenai isi, organisasi teks, dan struktur bahasa yang harus digunakan agar suatu teks berterima dalam konteks sosial. Ketika buram pertama selesai ditulis, buram tersebut mendapat revisi isi, organisasi teks, dan struktur bahasa. Proses revisi terjadi lebih dari satu kali dan proses ini melibatkan siswa dan pengajar. Revisi yang diberikan siswa adalah balikan sesama siswa, sedangkan revisi dari pengajar dapat dilakukan melalui sistem kode.

Matsuo dan Bevan (2002) telah menggunakan ancangan proses genre pada pengajaran menulis esai akademis di kelasnya dan mendapatkan hasil peningkatan nilai yang signifikan. Siti (2008) juga menggunakan ancangan proses genre pada pengajaran menulis paragraf prosedur di kelas X MTsN 1 Kebumen dan mendapatkan peningkatan nilai rata-rata menulis di kelasnya.

1.2 Masalah Penelitian

Ancangan genre telah digunakan dalam pengajaran menulis Bahasa Inggris oleh pengajar Bahasa Inggris di SMA di Indonesia, tak terkecuali pengajar Bahasa Inggris SMA Negeri 1 Seputih Mataram. Penggunaan ancangan genre di SMA tersebut telah berlangsung lebih dari empat tahun. Namun, penggunaan ancangan genre di SMA Negeri 1 Seputih Mataram belum dapat membantu siswa membuat tulisan dengan baik. Hal ini diketahui dari hasil wawancara informal yang dilakukan pada tanggal 10 Januari 2009 dengan para pengajar Bahasa Inggris di SMA Negeri 1 Seputih Mataram yang mengeluhkan kemampuan menulis siswa masih rendah meskipun telah diberikan pengajaran menulis teks sesuai dengan prosedur yang dianjurkan oleh ancangan genre. Mereka mengatakan banyak siswa yang membuat kesalahan penulisan saat menulis teks genre yang diajarkan. Kesalahan penulisan teks pada tulisan yang dibuat siswa juga terlihat pada penelitian pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 27 April 2009. Misalnya, siswa tidak menyertakan konflik dan tidak menggunakan kala lampau dengan baik dalam penulisan teks genre naratif. Salah satu cara yang mungkin digunakan untuk meningkatkan kemampuan menulis siswa adalah dengan memadukan penggunaan ancangan genre dengan ancangan proses. Meski demikian, terdapat beberapa

kekhawatiran mengenai penggunaan ancangan proses genre di SMA di Indonesia. Misalnya, kendala waktu pengajaran di kelas yang terbatas untuk melakukan revisi pada tulisan yang dibuat siswa dan ada kekhawatiran bahwa siswa tidak mampu untuk memberikan balikan dan merevisi tulisan berdasarkan balikan sesama siswa yang digunakan dalam prosedur pengajaran ancangan proses genre. Untuk mengatasi kendala waktu pengajaran, proses revisi tulisan dilakukan di rumah, sedangkan untuk mengatasi kekhawatiran mengenai penggunaan balikan sesama siswa dilakukan penelitian pendahuluan mengenai penggunaan balikan sesama siswa. Penelitian pendahuluan mengenai penggunaan balikan sesama siswa dilakukan pada tanggal 29 April 2009 dan mendapat hasil 80% siswa kelas XI-IPA 1 SMA Negeri 1 Seputih Mataram dapat memberikan balikan dan merevisi tulisan berdasarkan balikan sesama siswa. Tingkat keberhasilan tersebut menandakan bahwa siswa mampu memberikan balikan dan melakukan revisi berdasarkan balikan sesama siswa, sehingga penelitian ini mengajukan penggunaan ancangan proses genre pada pengajaran kemahiran menulis di SMA Negeri 1 Seputih Mataram dan mengajukan rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apakah implementasi ancangan proses genre dapat meningkatkan kemampuan menulis siswa?
2. Apakah siswa menganggap implementasi ancangan proses genre efektif untuk membantu pembelajaran menulis?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh implementasi ancangan proses genre pada tulisan siswa. Adanya penjelasan mengenai isi dan organisasi teks, penjelasan mengenai struktur bahasa, pemberian balikan, dan revisi tulisan dalam prosedur pengajaran ancangan proses genre diharapkan dapat memberikan pengaruh positif pada perkembangan kemampuan menulis siswa. Selain itu, penelitian ini juga ingin mengetahui tanggapan siswa mengenai keefektifan penggunaan ancangan proses genre pada pembelajaran menulis teks genre.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan bagi ilmu pengetahuan, khususnya pada pengajaran kemahiran menulis Bahasa Inggris di Indonesia yang sejak menggunakan Kurikulum 2004 semakin banyak memberikan perhatian pada perkembangan kemahiran menulis siswa. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi untuk perkembangan riset di bidang yang sama di masa yang akan datang. Penelitian ini juga dapat digunakan oleh pengajar Bahasa Inggris sebagai salah satu masukan untuk memperbaiki prosedur pengajaran kemahiran menulis teks Bahasa Inggris tanpa harus mengganti seluruh prosedur pengajaran kemahiran menulis yang telah digunakan dalam Kurikulum 2004.

1.5 Cakupan Penelitian

Penelitian ini mengimplementasikan ancangan proses genre pada pengajaran menulis tiga macam genre yang dipelajari di semester I kelas XI IPA di SMA Negeri 1 Seputih Mataram. Ketiga genre tersebut adalah naratif, eksposisi analitis, dan laporan. Penelitian dilakukan di SMA Negeri 1 Seputih Mataram, karena SMA tersebut belum pernah menggunakan ancangan proses genre pada pengajaran kemahiran menulis. Pilihan penggunaan kelas XI disesuaikan dengan izin yang diberikan pihak sekolah. Prosedur pengajaran menulis dengan menggunakan ancangan proses genre dilakukan selama 9 sesi dengan pembagian 3 sesi untuk tiap genre yang dipelajari.